

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sosial adalah fenomena yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan, meliputi berbagai isu yang berkaitan dengan kesejahteraan, keadilan, dan integritas sosial. Masalah sosial ini sering kali berakar pada berbagai faktor, termasuk pendidikan dan kesehatan, dan dapat melibatkan berbagai bentuk stigma dan diskriminasi. Stigma merujuk pada pandangan negatif atau prasangka yang ditujukan terhadap individu atau kelompok tertentu, sementara diskriminasi adalah tindakan atau perlakuan tidak adil terhadap mereka berdasarkan stigma tersebut (Giri et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, stigma dan diskriminasi dapat terjadi akibat latar belakang sosial-ekonomi, prestasi akademik, atau identitas pribadi seseorang. Misalnya, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu sering kali mengalami perlakuan yang tidak adil di sekolah dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih baik. Diskriminasi ini bisa berdampak pada kesempatan belajar, akses ke sumber daya pendidikan, dan perkembangan akademik mereka. Demikian pula, dalam sektor kesehatan, stigma dan diskriminasi sering kali terkait dengan kondisi medis tertentu, seperti infeksi virus HIV dan AIDS. Individu yang terinfeksi sering menghadapi tantangan berat akibat penilaian negatif dan perlakuan tidak adil yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit ini (Wahyuni, 2022).

Infeksi virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah masalah kesehatan global yang telah menjadi perhatian serius di Indonesia (Darastri Latifah, 2007). Virus ini pertama kali terdeteksi di Provinsi Bali pada tahun 1987 dan sejak saat itu penyebarannya telah meluas ke hampir semua provinsi di Indonesia. Menurut data per 30 September 2014, terdapat

150.296 kasus infeksi virus HIV dan 55.799 kasus AIDS di seluruh tanah air. Data terbaru dari Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 12.358 orang terdiagnosis HIV di wilayah tersebut. Di Kota Bandung, kasus kumulatif mencapai 2.428 orang hingga akhir 2022 (Kemenkes, 2023).

Meskipun penularan virus HIV hanya dapat terjadi melalui kontak darah, hubungan seks, dan air susu dari yang terinfeksi, masyarakat sering kali memiliki kekhawatiran yang tidak berdasar mengenai penularan HIV/AIDS. Banyak orang percaya bahwa virus ini bisa menular hanya dengan berdekatan, bersalaman, atau berbagi fasilitas seperti toilet. Kekhawatiran dan ketidakpahaman ini menyebabkan stigma dan diskriminasi yang signifikan terhadap individu dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma ini sering kali dikaitkan dengan pandangan masyarakat yang mengasosiasikan HIV/AIDS dengan perilaku seksual yang menyimpang atau penyalahgunaan narkoba. Diskriminasi semacam ini dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan, karena ODHA sering merasa malu untuk menjalani tes atau mencari perawatan medis yang diperlukan (Sianipar, 2023).

Female Plus Bandung adalah organisasi komunitas yang didirikan pada 1 Agustus 2004 oleh enam perempuan ODHA di Kota Bandung. Organisasi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan dukungan bagi ODHA di wilayah Jawa Barat. *Female Plus* Bandung berfokus pada pendekatan dukungan sebaya untuk membantu anggotanya merasa diterima dan kuat dalam menghadapi stigma sosial. Melalui berbagai program seperti pertemuan rutin, kunjungan ke rumah sakit, dan pendampingan sebaya, *Female Plus* Bandung bertujuan untuk memberdayakan ODHA dan menyediakan ruang yang aman bagi mereka untuk berkembang dan mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Program-program ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu dalam proses adaptasi mereka dalam masyarakat.

Dalam analisis sosial, teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons memberikan kerangka untuk memahami peran *Female Plus* Bandung dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Parsons mengemukakan bahwa masyarakat berfungsi sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian yang saling

berinteraksi dan mempengaruhi keseimbangan sosial (Ritzer, 1996). Menurut teori ini, setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi utama adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola untuk menjaga keseimbangan dan mengatasi gangguan (Nasution, 2022). *Female Plus* Bandung, melalui pendekatan dukungan sebaya dan berbagai programnya, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ODHA, mengurangi stigma, dan mendukung proses adaptasi mereka dalam masyarakat. Dengan cara ini, *Female Plus* Bandung berkontribusi pada pemeliharaan keseimbangan sosial yang lebih adil dan inklusif, serta membantu mengatasi dampak negatif dari stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

Efek dari stigma dan diskriminasi yang dialami oleh Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sering kali membuat mereka merasa malu dan terisolasi, bahkan enggan untuk mencari bantuan atau perawatan medis yang mereka butuhkan. Ketakutan akan penilaian negatif dari masyarakat dan pengalaman perlakuan tidak adil membuat ODHA semakin tertutup dan terpinggirkan. Dalam kondisi seperti ini, peran lembaga seperti *Female Plus* Bandung menjadi sangat krusial. *Female Plus* Bandung tidak hanya menyediakan dukungan sebaya yang dapat membantu ODHA merasa diterima dan dipahami, tetapi juga memberikan ruang yang aman di mana mereka dapat berbagi pengalaman, memperoleh informasi yang benar tentang HIV/AIDS, serta mendapatkan bantuan untuk menjalani perawatan medis yang diperlukan. Lembaga ini menjadi pilar penting dalam upaya mengurangi dampak negatif dari stigma dan diskriminasi, serta membantu ODHA untuk kembali membangun kepercayaan diri dan berintegrasi dengan masyarakat secara lebih baik.

Oleh karena itu, mengenai perihal diatas peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pendekatan *Female Plus* Bandung terhadap Orang dengan HIV/AIDS. Bagaimana pola penanganan Orang dengan HIV/AIDS di *Female Plus* Bandung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memilih skripsi dengan judul **“Pola Penanganan Sosial *Female Plus* Terhadap Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) di Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penanganan sosial yang diterapkan oleh *Female Plus* Bandung terhadap ODHA?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh *Female Plus* Bandung dalam menjalankan program-program penanganan sosial terhadap ODHA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan dilakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola penanganan sosial yang diterapkan oleh *Female Plus* Bandung terhadap ODHA.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh *Female Plus* Bandung dalam menjalankan program-program penanganan sosial terhadap ODHA.

D. Manfaat Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti memiliki kegunaan serta bermanfaat bagi yang membaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Karena semestinya penelitian memiliki kegunaan dan manfaat.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori sosiologi, khususnya dalam konteks teori Peran (*Role Theory*) dan Fungsionalisme Struktural. Teori Peran berfokus pada bagaimana individu berfungsi dalam masyarakat berdasarkan ekspektasi sosial terhadap peran mereka. Dalam konteks ODHA, penerapan teori ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana individu dengan HIV/AIDS menjalankan peran mereka di tengah-tengah dukungan sosial yang mereka terima. Dengan memahami bagaimana ODHA berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan bagaimana ekspektasi terhadap mereka memengaruhi perilaku dan identitas mereka, penelitian ini mengungkap dinamika kompleks yang terjadi dalam hubungan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi kebijakan dan praktik penanganan HIV/AIDS dengan menyediakan data yang dapat digunakan pembuat kebijakan, organisasi non-pemerintah, dan lembaga kesehatan untuk merancang program dukungan yang lebih efektif. Hasil penelitian ini juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, mengurangi stigma terhadap ODHA, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang HIV/AIDS melalui informasi berbasis data. Selain itu, penelitian ini membuka peluang studi lanjutan, mengidentifikasi strategi inovatif, dan mendorong kolaborasi antara pemerintah, organisasi, dan komunitas lokal untuk memperkuat dukungan bagi ODHA. Dengan temuan yang relevan, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ODHA dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam penanganan HIV/AIDS di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dengan memahami latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh orang dengan HIV/AIDS (ODHA), di mana HIV/AIDS telah menjadi isu kesehatan global yang membawa dampak signifikan terhadap kesehatan fisik dan psikologis para penderitanya. Stigma dan diskriminasi yang sering kali menyertai penyakit ini memperburuk kondisi ODHA, menghalangi mereka untuk mendapatkan akses layanan kesehatan yang memadai dan menghambat upaya mereka dalam memperbaiki kualitas hidup (Djuanda, 2013). Dalam konteks ini, lembaga swadaya masyarakat seperti *Female Plus* memainkan peran penting dalam mendampingi dan memberikan dukungan kepada ODHA, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka. Melalui berbagai program sosial, *Female Plus* berupaya untuk meminimalkan dampak negatif dari stigma dan diskriminasi yang dihadapi oleh ODHA, serta membantu mereka untuk beradaptasi dengan kondisi hidup mereka (BKKBN, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memahami pola penanganan sosial yang dilakukan oleh *Female Plus* dalam mendukung ODHA. Dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural sebagai landasan teoretis, penelitian ini akan

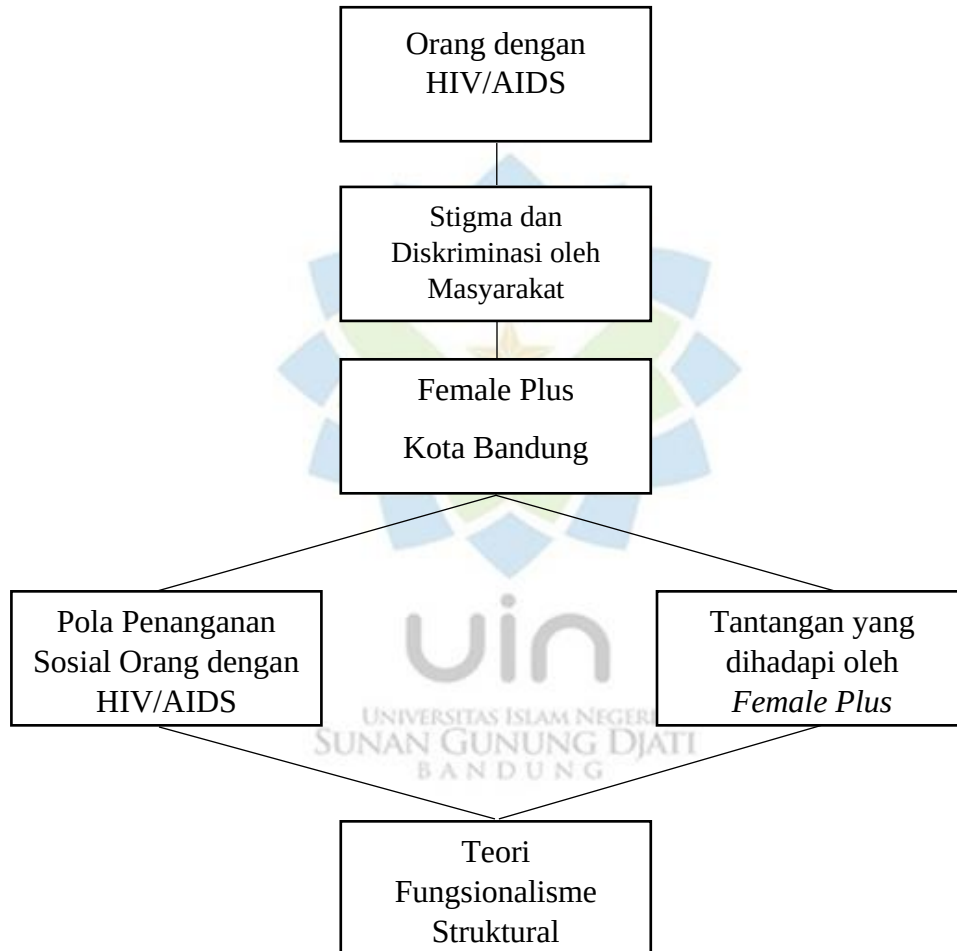
menganalisis bagaimana berbagai elemen sosial bekerja secara terpadu dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup ODHA di tengah tekanan sosial dan stigma yang ada (Eka, 2012). Teori fungsionalisme struktural, yang menyoroti bagaimana setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi yang saling terkait, akan membantu menjelaskan peran yang dimainkan oleh *Female Plus* dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi ODHA, serta bagaimana interaksi antar elemen tersebut menciptakan harmoni dan stabilitas sosial (Ritzer, 2012).

Dalam tinjauan literatur, penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai teori fungsionalisme struktural dan relevansinya terhadap pola penanganan sosial yang dilakukan oleh lembaga seperti *Female Plus* (Ritzer, 2012). Selain itu, analisis mengenai stigma dan diskriminasi yang sering dialami oleh ODHA akan diulas untuk memahami dampaknya terhadap akses layanan kesehatan dan kualitas hidup mereka. Stigma yang melekat pada HIV/AIDS tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ODHA, tetapi juga mempengaruhi bagaimana ODHA melihat diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana *Female Plus* berupaya untuk mengatasi stigma ini melalui program-program edukasi dan kesadaran yang ditujukan kepada masyarakat luas.

Untuk mengeksplorasi pola penanganan sosial yang dilakukan oleh *Female Plus*, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi ODHA serta para pendamping sebaya yang bekerja dengan mereka. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi wawancara mendalam dengan ODHA dan pendamping sebaya, serta observasi langsung terhadap program-program yang dilaksanakan oleh *Female Plus*. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mampu mengidentifikasi pola-pola penanganan yang efektif dan mengevaluasi keberhasilan program-program yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan kualitas hidup ODHA.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana lembaga swadaya masyarakat seperti *Female Plus* dapat berperan dalam mendukung ODHA melalui pola penanganan sosial yang terstruktur. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta memberikan panduan bagi lembaga-lembaga lain yang bergerak di bidang yang sama dalam upaya mengurangi dampak negatif dari stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir